

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak adalah generasi muda yang akan meneruskan cita-cita bangsa, memiliki peran penting untuk menjaga eksistensi bangsa dan negara dimasa depan. Anak harus memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, dan sosial.<sup>(1)</sup> Pemenuhan hak-hak anak harus menjadi suatu hal yang mutlak agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga menghasilkan generasi penerus yang berkualitas.<sup>(2)</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak menjelaskan bahwa, anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.<sup>(3)</sup> Pada tahun 2018 jumlah anak di Indonesia mencapai angka 79,5 juta orang atau sama dengan 30,1% penduduk Indonesia adalah anak, terdiri dari 40,4 juta anak laki-laki dan 39,1 juta anak perempuan.<sup>(2)</sup>

Pada masa sekarang di Indonesia pendidikan kesehatan reproduksi masih dianggap hal yang tidak biasa, terutama pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada anak. Kebanyakan orangtua di Indonesia akan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi disaat anak akan menginjak usia dewasa, namun yang biasanya terjadi dorongan seksual sudah dimiliki seseorang jauh dari sebelum waktunya.<sup>(4)</sup>

Masih banyaknya anggapan buruk orangtua dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak membuat orangtua takut dalam memberikan pendidikan kesehatan

reproduksi pada anak. Salah satu upaya yang baik dilakukan untuk melakukan pencegahan pelecehan seksual dan penyimpangan seksual pada anak adalah peningkatan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak. Pendidikan tersebut bisa didapat dari pendidikan yang diberikan oleh orangtua ataupun pendidikan yang diberikan dibangku sekolah.<sup>(5)</sup> Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak, setidaknya dapat mengurangi angka kekerasan seksual pada anak.<sup>(1)</sup>

Dikutip dari infodatin kekerasan anak dan remaja tahun 2018 data dari *Official Journal of The American Academy of Pediatrics* dengan judul *Global Prevalance of Past-Year Violence Against Children: A systematic Review and Minimum Estimates*, 2016 dapat diperkirakan lebih dari satu milyar anak di dunia mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran, terutama di wilayah Afrika, Asia, dan Amerika Utara terutama pada wilayah Asia sebanyak 714.554.771 anak mengalami kekerasan seksual, dari total anak di Asia sebanyak 1.116.627.158 anak, berarti sebanyak 64% anak di Asia telah mengalami kekerasan dengan pravalensi umur 2-17 tahun.<sup>(6)</sup>

Tidak hanya di dunia, angka kekerasan pada anak di Indonesia juga masih tinggi, survei nasional yang dilaksanakan pada tahun 2018 mengenai kekerasan pada anak oleh Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA) menemukan sebanyak 1 dari 11 anak perempuan dan 1 dari 17 anak laki-laki mengalami kekerasan seksual, lalu 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari semua anak lelaki mengalami kekerasan emosional. Banyak anak Indonesia yang mengalami kekerasan seksual yang didapat dari lingkungan, keluarga, dan orangtua, tempat ini seharusnya memberikan kenyamanan pada anak, namun sebaliknya. Banyak anak Indonesia pada baru-baru ini juga terpapar agresi psikologis dan hukuman fisik di rumah. Agresi psikologis dan hukuman fisik ini terjadi

karena anak yang memang menghabiskan waktu dirumah untuk melaksanakan belajar daring selama pandemi Covid-19.<sup>(7)</sup>

Pada tahun 2020 data yang di kumpulkan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) terdapat sepuluh ribu anak usia dini menjadi korban kejahatan. Jenis kejahatan yang dialami anak usia dini meliputi pencurian, penganiayaan, pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan lainnya. Profil anak usia dini Indonesia tahun 2020 juga menjelaskan bahwasanya masalah anak harus menjadi perhatian khusus. Jika dilihat dari persentase anak usia dini, yang mengalami kejahatan sedikit lebih tinggi di pedesaan dibandingkan perkotaan. Kejadian ini terjadi karena perbedaan keamanan yang diberikan kepada anak usia dini, baik itu berupa pendidikan pencegahan kekerasan seksual, pengetahuan orangtua anak, dan sebagainya.<sup>(8)</sup>

Kasus anak di Indonesia tidak hanya berbetuk kejahatan pada anak. Perdagangan dan eksploitasi seksual juga sering terjadi pada anak Indonesia. Dikutip dari Buku Situasi Anak Indonesia oleh *United Nations Children's Fund (Unicef)*, Indonesia merupakan negara tujuan dan transit dalam perdagangan manusia termasuk anak, yang bertujuan untuk eksploitasi seksual dan sebagai tenaga kerja yang berasal dari Indonesia. Kebanyakan anak Indonesia mengalami kasus eksploitasi seksual diwilayah wisata dan pertambangan. Semakin banyaknya kasus perdagangan orang dan eksploitasi seksual pada anak ditahun 2008 Pemerintah Indonesia membentuk Gugus Tugas Pusat yang bertujuan untuk pencegahan dan penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO).<sup>(7)</sup>

Sumatera Barat pada akhir ini juga mengalami permasalahan kekerasan pada anak. Data mengenai angka kekerasan pada anak yang dikumpulkan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Sumatera Barat pada

tahun 2019 terjadi sebanyak 115 kasus.<sup>(9)</sup> Kota Padang pada tahun 2018 terdapat 32 kasus kekerasan pada anak. Dilihat dari data kekerasan, dan pelecehan seksual kejadian menyimpang ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa sebagai korban, bahkan anak-anak sudah menjadi salah satu korban kekerasan seksual.<sup>(10)</sup>

Dari data yang dikumpulkan oleh lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang tahun dari tahun 2018 hingga tahun 2020 kasus kekerasan anak selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 terdapat 32 kasus anak, tahun 2019 terdapat 86 kasus anak, dan pada tahun 2020 terdapat 133 kasus anak. Kasus anak yang paling sering terjadi adalah kurangnya pemenuhan hak sipil, penelantaran, eksploitasi, kekerasan seksual, Kekerasan Dalam rumah Tangga (KDRT), kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis. Kasus anak tersebar di setiap Kelurahan yang ada di Kota Padang.<sup>(11)</sup>

Pada tahun 2020 tepatnya data bulan Januari-Oktober yang dikumpulkan oleh P2TP2A Kota Padang mendapatkan 133 jumlah kasus pada anak, dimana kasus ini berbentuk, tidak terpenuhinya hak sipil anak, kekerasan pada anak, perkosaan, KDRT, dan bentuk kekerasan pada anak lainnya. Kekerasan pada anak yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan seksual paling banyak terjadi di dua Kelurahan di Kota Padang, yaitu Kelurahan Lubuk Kilangan dengan 5 kasus, dan Kelurahan Padang Timur dengan 4 kasus. Kekerasan pada anak banyak terjadi pada anak usia 1-10 tahun.<sup>(11)</sup>

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak biasanya terjadi karena salahnya pola asuh didikan dari orangtua, dan minim nya pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan orangtua kepada anak. Banyak orangtua di Indonesia yang berpikir jika memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak adalah hal yang janggal. Namun jika dilihat

dari zaman yang seperti ini, anak bisa saja mendapatkan informasi dari berbagai macam media.<sup>(12)</sup>

Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pendidikan seks dan pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk diberikan kepada anak semenjak dini. Pendidikan seks merupakan cara pengajaran, dan penyadaran mengenai kesehatan reproduksi. Pendidikan seks sebaiknya di berikan kepada anak disaat anak mulai mengerti masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Pendidikan seks dan pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya berisikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas yang ditinjau dari aspek biologis saja, tetapi juga berisikan pengetahuan etika, moral, dan hukum.<sup>(13)</sup>

Pada pendidikan seks dan pendidikan kesehatan reproduksi ibu sebaiknya memberikan pemahaman yang tepat kepada anak bahwasanya tubuh anak adalah milik anak, harus dijaga dan dihindari dari orang-orang yang tidak akan bertanggung jawab. Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada anak usia dini berisikan materi bagian-bagian tubuh yang bersifat intim. Orangtua terutama ibu juga harus menjelaskan bahwasanya tubuh anak hanya boleh dipegang dengan alasan yang jelas seperti, saat anak sakit lalu berobat ke dokter, Orangtua harus mengajari anak untuk membersihkan alat kelamin setelah buang air besar atau kecil, dan sebagainya. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak harus menanamkan dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami anak, apabila ada orang yang ingin memegang tubuh anak dengan alasan yang tidak jelas, atau ketika anak di hadiahi permen dan uang dari orang yang tidak dikenal anak harus mampu menolak untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.<sup>(14)</sup>

Survey awal yang peneliti lakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Padang dan P2TP2A Kota Padang dengan cara mewawancarai Ketua P2TP2A dan anggota bidang Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Khusus Hak anak mendapatkan hasil orangtua tidak mau memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anaknya karena dianggap tidak baik memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini. Pendidikan kesehatan reproduksi dianggap akan menimbulkan rasa penasaran yang sangat besar bagi anak dan anak akan mencoba apa yang seharusnya tidak mereka lakukan. Bahkan ketika anak menonton film porno orangtua juga tidak tahu bagaimana cara melarang anak, karena mereka merasa malu untuk memberi tahu anak bahwasanya itu tidak baik.

Teori yang dikembangkan oleh *L.Green* yang dikutip dari buku Notoadmodjo pada buku promosi kesehatan Teori dan Aplikasi, menjelaskan bahwasanya faktor kesehatan seseorang akan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor non perilaku, dan perilaku. Lalu *L.Green* menjelaskan bahwasanya perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama, faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi perilaku, pengetahuan, kepercayaan, sikap, keyakinan, dan sebagainya. Faktor pemungkinan meliputi tindakan seperti fasilitas yang ada, sarana prasarana, dan sebagainya. Pada faktor penguat merupakan faktor pendukung untuk berlangsungnya perilaku seperti, dorongan keluarga. Faktor pendukung memerlukan contoh yang baik seperti dari tokoh masyarakat, dan sebagainya.<sup>(15)</sup>

Penelitian ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan Imanda Kartika Putri yang mendapatkan hasil adanya hubungan perilaku dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak dengan pengetahuan, dan keterpaparan

informasi. Selanjutnya pada penelitian Roby Setyawan Munas di Kota Padang tahun 2016 tepatnya di Limau Manis Selatan mendapatkan hasil ada hubungan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan pengetahuan, sikap, media informasi yang diperoleh orangtua dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual yang diterima oleh anak.<sup>(16)</sup> Pada tahun 2016 penelitian yang dilakukan oleh Refirman mendapatkan hasil 43,8% Ibu memiliki sikap negatif tentang pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak, 43,8% Ibu memberikan pendidikan kesehatan reproduksi tanpa media, dan 56,3% Ibu memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media.<sup>(17)</sup>

Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak memang seharusnya diberikan semenjak dini oleh orangtua terutama ibu, yang berguna untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Untuk mendukung cara pemberian pemahaman kesehatan reproduksi, orangtua terutama ibu harus memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak. Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Ibu dalam pemberian kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur Kota Padang tahun 2021. Diperkuat dengan Kelurahan Padang Timur merupakan salah satu Kelurahan yang memiliki angka kekerasan seksual tinggi diantara Kelurahan dan Kelurahan yang ada di kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur Kota Padang.

### 1.3 Tujuan Penelitian

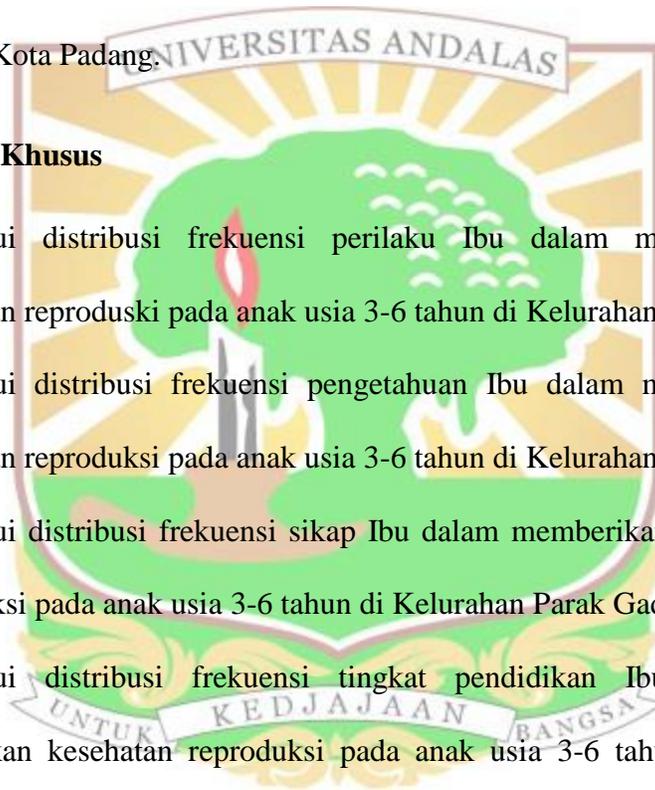
Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat ditarik tujuan penelitian ini adalah :

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur Kota Padang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi perilaku Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.
2. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.
3. Diketahui distribusi frekuensi sikap Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.
4. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.
5. Diketahui distribusi frekuensi dorongan keluarga yang didapat Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.



6. Diketahui distribusi frekuensi paparan media informasi dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.
7. Diketahui hubungan pengetahuan Ibu dengan perilaku Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.
8. Diketahui hubungan sikap orangtua dengan perilaku Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.
9. Diketahui hubungan tingkat pendidikan Ibu dengan perilaku Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.
10. Diketahui hubungan paparan media informasi yang diperoleh Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.
11. Diketahui hubungan dorongan dari keluarga dengan perilaku Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.
12. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku Ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 di Kelurahan Parak Gadang Timur.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan terutama dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun di Kelurahan Parak Gadang Timur.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat :

#### 1. Untuk Posyandu

Memberikan data tambahan terkait pandangan orangtua dalam seberapa penting kesehatan reproduksi harus diberikan kepada anak.

#### 2. Untuk Ibu

Meningkatkan kesadaran Ibu dalam pentingnya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun.

#### 3. Manfaat untuk mahasiswa kesehatan masyarakat

Memberikan referensi serta bahan untuk dapat melanjutkan penelitian selanjutnya.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan pengetahuan ibu, sikap ibu, tingkat pendidikan ibu, paparan media informasi, dorongan keluarga, dengan perilaku ibu terhadap pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun, dengan rancangan studi *cross sectional*. Penelitian ini bertempat di Kelurahan Parak Gadang Timur. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2021 sampai Juni 2021. Objek penelitian adalah pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun. Pengumpulan data dengan cara

menggunakan angket ,dengan variabel independen, pengetahuan ibu, sikap ibu, pendidikan ibu, paparan media informasi, dan dorongan keluarga. Sedangkan variabel dependen adalah perilaku ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3-6 tahun.

